

## PERSEPSI DIRI, PERSEPSI ORANG TUA, METAPERSEPSI DAN KETERAMPILAN LOKOMOTOR PENYANDANG TUNANETRA

Dena Widyawan<sup>1</sup>, Shela Ginanjar<sup>2</sup>, Mira Fuzita<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Pemuda No.10, RT.8/RW.5, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia)

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Jasmani, FPOK, IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera, Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>1</sup>[dena\\_widyawan@unj.ac.id](mailto:dena_widyawan@unj.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menggambarkan efek perbedaan usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan pada persepsi diri, persepsi orang tua, metapersepsi, dan keterampilan lokomotor dan (b) untuk menguji hubungan potensial antara semua variabel dengan actual motor competence. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan convenience sampling yang berjumlah 17 anak tunanetra dan orang tuanya, menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Tidak ada efek perbedaan untuk jenis kelamin pada tindakan ketergantungan apa pun. Ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan lokomotor berdasarkan derajat penglihatan tetapi tidak untuk faktor lain. Saat penglihatan menurun, keterampilan lokomotor menurun untuk B1 B2 B3 dan B4. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada setiap variabel minat berdasarkan kelompok umur. Ada hubungan yang signifikan antara keterampilan lokomotor dan persepsi diri serta derajat penglihatan dan keterampilan lokomotor. Meta-persepsi dan persepsi orang tua juga berkorelasi secara signifikan. Tidak ada asosiasi signifikan lainnya. Kesimpulannya penyandang tunanetra menunjukkan persepsi diri dan meta-persepsi sedang hingga tinggi, sementara orang tua menunjukkan persepsi sedang tentang kompetensi motorik aktual lokomotor anak dalam sampel ini.

**Kata kunci:** penyandang tunanetra, keterampilan lokomotor, orang tua

### Abstract

*The aims of this study were to study and describe the effects of differences in age, gender, and vision degree on self-perception, parental perception, meta-perception, and locomotor skills and (b) to examine the potential relationship between all these variables and actual motor competence. This study used a cross-sectional design with convenience sampling of 17 blind children and their parents, using a descriptive-analytic approach. There was no difference in effect for sex on any dependency measures. There were significant differences in locomotor skills by level of vision but not for other factors. As vision decreases, locomotor skills decrease to B1 B2 B3 and B4. There is no significant difference in each interest variable by age group. There is a significant relationship between locomotor and self-perception as well as the degree of vision and locomotion. Meta-perceptions and parental perceptions are also significantly correlated. There are no other significant associations. In conclusion, fiances show moderate to high self-perceptions and meta-perceptions, while parents show moderate perceptions of the actual locomotor motor competence of children in this sample.*

**Keywords:** Blind People, Locomotor Skills, Parent

## PENDAHULUAN

Siswa penyandang disabilitas tunanetra diketahui memiliki tingkat kompetensi motorik yang lebih rendah (Haegele, Brian, & Goodway, 2015), kurang aktif secara fisik, dan memiliki perilaku sedentary yang meningkat jika dibandingkan dengan sebayanya yang normal (Esatbeyoglu, Kirk, & Haegele, 2021). Kompetensi motorik yang lebih rendah, tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah, dan perilaku sedentary yang meningkat, seringkali bermasalah dengan kesehatan seperti obesitas, diabetes, kecemasan, dan depresi (CDC, 2014). Orang penyandang tunanetra 1,5 kali lebih mungkin mengalami masalah kesehatan yang disebutkan sebelumnya karena tidak aktif secara fisik (American Foundation for the Blind, 2017) jika dibandingkan dengan rekan-rekannya yang bukan tunanetra. Memahami mengapa individu penyandang disabilitas tunanetra mempunyai kompetensi motorik rendah dan tingkat aktivitas fisik yang rendah jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang normal tidak dipahami dengan baik.

Kurangnya dorongan orang tua dan mengetahui kemampuan anaknya untuk aktif secara fisik dapat disebabkan oleh orang tua yang terlalu melindungi anak-anak penyandang tunanetra (Linsenbigler, Petersen, & Lieberman, 2018). Orang tua dari anak-anak tunanetra memainkan peran penting dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk aktif dalam berbagai cara seperti mendaftarkan untuk kegiatan. Jika orang tua tidak mendorong anak-anak untuk aktif dan membatasi anak-anak, mereka mungkin mengirimkan pesan yang salah (Linsenbigler et al., 2018). Selain itu, sikap terlalu protektif orang tua dapat membatasi kemandirian anak-anak penyandang tunanetra. Jika orang tua terlalu protektif terhadap anak tunanetra, hal ini berpotensi menunjukkan kepada anaknya bahwa orang tua tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk aktif karena tidak seperti teman sebaya bukan tunanetra (Linsenbigler et al., 2018).

*Actual motor competence* cenderung berhubungan dengan tingkat aktivitas fisik sepanjang masa kanak-kanak, kemungkinan remaja dengan *actual motor competence* yang lebih rendah mengalami perilaku *sedentary* dan status berat badan yang tidak sehat seperti obesitas (Lima et al., 2017). Untuk individu penyandang tunanetra, kompetensi keterampilan lokomotor yang terganggu dapat

dimulai sejak awal kehidupan bayi dengan keterlambatan gerak yang dimulai sendiri (Adelson & Fraiberg, 1974) dan keterlambatan penguasaan berbagai keterampilan lokomotor seperti memanjat tangga dan berjalan mandiri (Widyawan & Sina, 2021). Kompetensi lokomotor telah memberikan individu penyandang tunanetra kemandirian dalam aktivitas fisik dan mendukung aktivitas fisik rekreasi di kemudian hari (Rector, 2018). Selain itu, keterampilan lokomotor seperti berlari, meluncur, dan melompat adalah dasar dari olahraga (Samalot-rivera, Lieberman, & Haibach, 2015). Tentu saja, kemampuan untuk melakukan berbagai keterampilan lokomotor telah ditemukan dengan hasil yang berhubungan dengan kesehatan di berbagai populasi (Jackson, Whipp, Chua, Pengelley, & Beauchamp, 2012; Luz, Rodrigues, De Meester, & Cordovil, 2017) dengan demikian, kompetensi lokomotor untuk siswa penyandang tunanetra mungkin menjadi lebih penting.

Variabel yang mungkin mempengaruhi *actual motor competence* untuk siswa penyandang tunanetra mungkin adalah persepsi diri tentang kompetensi motorik (Widyawan & Sina, 2021). Persepsi diri kompetensi motorik adalah kepercayaan individu akan kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas motorik seperti kontrol objek dan/atau keterampilan lokomotor (Sina, Yani, & Widyawan, 2021). Untuk siswa bukan penyandang tunanetra, persepsi diri tentang kompetensi motorik mungkin berhubungan dengan kompetensi motorik yang sebenarnya (Sampurno, Lestari, & Widyawan, 2021), namun, siswa penyandang tunanetra seringkali memiliki persepsi yang rendah tentang kompetensi motorik (Linsenbiger et al., 2018; Sampurno et al., 2021). Mengkhawatirkan sekali, jenis kelamin individu dapat mempengaruhi persepsi diri karena anak perempuan sering mengungkapkan kompetensi yang dirasakan lebih rendah bila dibandingkan dengan anak laki-laki (Widyawan, Ma'mun, Rahely, & Hendrayana, 2020) sebaliknya, (Solihin, Ginanjar, & Widyawan, 2020) menemukan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi persepsi kompetensi motorik. Namun, derajat penglihatan mungkin memainkan peran dalam kompetensi motorik yang dirasakan seseorang (A. Brian et al., 2021). Penelitian lebih lanjut diperlukan karena hasil yang kontradiktif dan sejumlah penelitian tentang hubungan antara jenis kelamin dan derajat penglihatan dengan persepsi diri.

Variabel lain yang diabaikan mengenai persepsi dan kompetensi motorik siswa penyandang tunanetra mungkin adalah efek orang tua. Penting sekali, orang tua adalah agen pilihan penting dan memberikan dukungan terkait transportasi dan dukungan keuangan kepada anak-anak penyandang disabilitas tunanetra (Linsenbigler et al., 2018). Biasanya yang memperparah interaksi potensial ini adalah temuan bahwa orang tua dari anak-anak tunanetra terlalu memprotektif (Linsenbigler et al., 2018). Penyebab potensial dari *over protectiveness* orang tua mungkin berasal dari ketakutan bahwa anak-anak menjadi terluka (Columna, Dillon, Norris, Dolphin, & McCabe, 2017) atau penurunan pengetahuan atau keterampilan untuk mengajar dan mendukung anak-anaknya dalam aktivitas motorik/fisik (Columna et al., 2017). Faktor lain yang kurang dipelajari yang dapat mempengaruhi *actual motor competence* siswa penyandang disabilitas tunanetra adalah persepsi orang tua perihal *actual motor competence* anak, karena hubungan orang tua-anak mungkin memainkan peran penting dalam perkembangan fisik anak (Columna et al., 2017). Selain persepsi orang tua, bagaimana anak menginternalisasi apa yang dipikirkan orang tuanya pikirkan tentang kompetensi motorik lokomotor yang sebenarnya mungkin penting (misalnya, metapersepsi). Menariknya, metapersepsi dan persepsi orang tua tentang *actual motor competence* anak untuk siswa penyandang tunanetra tidak diketahui.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ada dua: (a) untuk mengeksplorasi dan menggambarkan efek perbedaan usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan pada persepsi diri, persepsi orang tua, metapersepsi, dan keterampilan lokomotor dan (b) untuk menguji hubungan potensial antara semua variabel (diri, orang tua, meta, usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan) dengan *actual motor competence*, khususnya keterampilan lokomotor untuk penyandang disabilitas tunanetra.

## **METODE**

Sampel penelitian ini adalah siswa penyandang tunanetra yang bersekolah di SKh 01 Rangkasbitung dan orang tuanya yang berdomisili Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan jumlah tujuh belas anak tunanetra dan tujuh belas orangtua anak. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan convenience

sampling dan pendekatan deskriptif-analitik. Instrumen yang digunakan *Test of Gross Motor Development-Third Edition* (D. A. Ulrich, 2019), TGMD-3 adalah penilaian berorientasi proses *actual motor competence* dengan sifat psikometri suara yang dirancang untuk mengukur perkembangan motorik kasar anak usia 3-10 tahun, 11 bulan bukan penyandang tunanetra. Subskala lokomotor mencakup enam item (*run, gallop, hop, skip, horizontal jump, dan slide*). Performa keterampilan dievaluasi oleh elemen kritis berbasis kriteria. Setiap keterampilan dilakukan dua kali dan kriteria diberi skor dengan “1” jika elemen kritis ada atau “0” untuk menunjukkan jika elemen kritis tidak ada. Subskala lokomotor memiliki skor mentah yang mungkin sebesar 46 poin. Saat menggunakan skor mentah, dapat diterima untuk menggunakan TGMD-3 saat peserta tidak mengalami efek *ceiling* (D. A. Ulrich, 2017). Salah satu ahli mengevaluasi sifat psikometri TGMD-3 untuk individu penyandang tunanetra (Widyawan, 2021). Hasil mengungkapkan reliabilitas antar penilai yang kuat (*intraclass correlation coefficient* = .90–.91), konsistensi internal yang kuat ( $\omega$  = .89 dan .95), dan konvergensi dengan TGMD-2 ( $r$  = .95). TGMD-3 juga baik secara psikometrik untuk yang memiliki tunanetra berusia 9 hingga 18 tahun (Widyawan, 2021). Dalam evaluasi psikometri TGMD-3 untuk yang memiliki tunanetra, (Widyawan, 2021) merekomendasikan modifikasi berikut dengan sistem prompt paling sedikit; kotak bip dan peralatan yang lebih terang untuk melakukan keterampilan lokomotor.

*Test of Perceived Physical Competence Visual Impairments* (A. S. Brian, Haegele, Bostick, Lieberman, & Nesbitt, 2018), dialih bahasakan oleh 3 dosen bahasa Inggris yang berpengalaman. TPPC-VI adalah kuesioner yang dirancang untuk menilai persepsi diri untuk anak-anak dan remaja tunanetra usia 7-18 tahun. Psikometri termasuk konsistensi internal sedang,  $\omega$  = .64; 95% interval kepercayaan [.51, .77];  $p < .001$ , dan konvergensi dengan subskala Kompetensi Atletik dari Profil Persepsi Diri (Harter, 2012) untuk anak-anak dan remaja,  $\gamma$  = .32; 95% interval kepercayaan [.04, .60];  $p < .05$ .

*Penelitian Keterampilan Gerakan Anak: Kuesioner Orang Tua* dimodifikasi oleh (Clancy, Jackson, Dimmock, & Thornton, 2017) versi asli yang paling cocok untuk anak-anak dan remaja penyandang tunanetra (Sina et al., 2021).

Psikometri mencakup konten yang dapat diterima dan *face validity* (Sina et al., 2021) dan reliabilitas konsistensi internal yang sangat baik ( $\alpha = .96$ ).

*Kuesioner Metapersepsi* telah dimodifikasi dari (Clancy et al., 2017) versi asli yang paling cocok untuk anak-anak dan remaja penyandang disabilitas tunanetra (Sina et al., 2021). Kuesioner Metapersepsi yang dimodifikasi adalah survei 18 item yang dirancang untuk menilai metapersepsi (Sina et al., 2021). Psikometri Kuesioner Metapersepsi yang dimodifikasi mencakup konten yang dapat diterima dan *face validity* (Sina et al., 2021) dan konsistensi internal yang kuat ( $\alpha = .95$ ).

University Negeri Jakarta menyetujui semua prosedur. Orang tua memberikan persetujuan tertulis sementara anak-anak memberikan persetujuan lisan. Setelah itu, orang tua menyelesaikan semua kuesioner demografi serta kuesioner orang tua. Sebelum kamp dimulai, peneliti utama melatih konselor kamp tentang cara mengelola TPPC-VI dan kuesioner persepsi meta dengan masing-masing peserta. Segera setelah peserta berkemah tiba, konselor kamp membantu mengelola kuesioner TPPC-VI dan metapersepsi dengan peserta. Para pekemah diberi salinan braille atau salinan cetak besar untuk diisi sendiri, sementara konselor kamp ada di sana untuk membantu menjawab pertanyaan apa pun.

Seminggu, staf peneliti merekam secara digital semua orang yang berkemah menyelesaikan subskala keterampilan lokomotor TGMD-3 mengikuti semua prosedur standar dalam manual TGMD-3 dan dengan modifikasi yang direkomendasikan oleh (A. Brian et al., 2018). Tim peneliti mengkodekan semua uji coba subskala lokomotor dari rekaman digital dan menunjukkan lebih dari 90% persetujuan sebelum dimulainya pengkodean. Setelah itu, pembuat kode menunjukkan reliabilitas antar penilai dengan peneliti utama pada 30% dari total sampel lebih dari 85%.

Uji Statistika menggunakan SPSS 25.00, peneliti menghitung statistik deskriptif untuk sampel pada semua variabel yang diminati. Selanjutnya, untuk menguji efek diferensial jenis kelamin, peneliti melakukan Tes Mann–Whitney U. Peneliti juga melakukan beberapa tes Kruskal-Wallis untuk mengevaluasi perbedaan antara empat derajat penglihatan (B1, B2, B3, dan B4) dan perbedaan

kelompok usia (11–12, 13–14, dan 15 tahun ke atas) tentang persepsi diri, persepsi orang tua, meta-persepsi, dan keterampilan lokomotor. Akhirnya, untuk mengeksplorasi hubungan antara semua variabel yang menarik, peneliti melakukan korelasi Spearman rho ( $\rho$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Keterampilan Locomotor dan Pengukuran Persepsi Berdasarkan Kelompok Usia**

	<b>11–12 tahun (4 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	2.52 (0.45)	89
Persepsi Orang Tua	3.43 (0.98)	69
Metapersepsi	3.81 (0.78)	76
Keterampilan Lok	29.31 (13.53)	63
	<b>13–14 tahun (6 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	3.33 (0.87)	79
Persepsi Orang Tua	3.91 (0.79)	73
Metapersepsi	4.44 (0.57)	84
Keterampilan Lok	29.26 (7.75)	64
	<b>15 tahun keatas (7 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	2.89 (0.75)	70
Persepsi Orang Tua	3.74 (0.79)	69
Metapersepsi	4.11 (0.88)	79
Keterampilan Lok	27.24 (9.45)	52
	<b>keseluruhan (17 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	3.21 (0.58)	78
Persepsi Orang Tua	3.76 (0.87)	71
Metapersepsi	4.21 (0.73)	79
Keterampilan Lok	27.59 (7.73)	58

Hasil deskriptif berdasarkan keterampilan lokomotor dan pengukuran persepsi lintas usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan dapat ditemukan pada Tabel 1–3. Tidak ada efek perbedaan untuk jenis kelamin pada tindakan ketergantungan apa pun ( $U = 30.00–42.50$ ,  $p = .251–.774$ ). Ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan lokomotor berdasarkan derajat penglihatan,  $X^2(3) = 10.01$ ;  $p = .018$ , tapi tidak untuk faktor lain ( $p > .05$ ). Saat penglihatan menurun, keterampilan lokomotor menurun untuk B1 (Mdn = 23.00), B2 (Mdn = 24.00), B3 (Mdn = 35.00), dan B4 (Mdn = 30.50). Tidak ada perbedaan yang signifikan pada setiap variabel minat berdasarkan kelompok umur ( $H = .285–2.88$ ,  $p = .235–.868$ ).

Ada hubungan yang signifikan antara keterampilan lokomotor dan persepsi diri ( $\rho = .51, p = .026$ ) serta derajat penglihatan dan keterampilan lokomotor ( $\rho = .59, p = .005$ ; Tabel 4). Akhirnya, meta-persepsi dan persepsi orang tua juga berkorelasi secara signifikan ( $\rho = .55, p = .015$ ; Tabel 4), tidak ada asosiasi signifikan lainnya.

## PEMBAHASAN

Tujuh belas remaja dan orang tua berpartisipasi dalam studi pendahuluan deskriptif/analitik ini: (a) mengeksplorasi dan menjelaskan efek perbedaan usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan pada persepsi diri, persepsi orang tua, meta-persepsi, dan keterampilan lokomotor (b) memeriksa hubungan potensial antara semua variabel minat dengan kompetensi lokomotor aktual untuk remaja tunanetra.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Keterampilan Locomotor dan Pengukuran Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin**

	<i>Laki-laki (9 orang)</i>	<i>% of Max</i>
TPPC-VI	3.29 (0.56)	79
Persepsi Orang Tua	3.78 (0.78)	73
Metapersepsi	4.11 (0.76)	77
Keterampilan Lok	28.84 (7.98)	62
	<i>Perempuan (8 orang)</i>	<i>% of Max</i>
TPPC-VI	3.13 (0.71)	73
Persepsi Orang Tua	3.52 (0.91)	69
Metapersepsi	4.28 (0.70)	82
Keterampilan Lok	26.98 (7.88)	54
	<i>Keseluruhan L+P (17 orang)</i>	<i>% of Max</i>
TPPC-VI (0-4)	3.23 (0.64)	79
Persepsi Orang Tua	3.76 (0.79)	72
Metapersepsi	4.23 (0.69)	81
Keterampilan Lok	28.59 (8.99)	60

## Persepsi Diri, Persepsi Orang Tua, Meta-persepsi, dan Keterampilan Locomotor Penyandang Tunanetra.

Secara keseluruhan, seluruh sampel menunjukkan kesulitan yang nyata dengan keterampilan lokomotor terlepas dari usia dan jenis kelamin. Berdasarkan usia biologis, semua peserta remaja dalam sampel ini harus mencapai skor maksimal pada subskala lokomotor (D. Ulrich, 2019). Namun, rata-rata remaja hanya mencapai 51%–76% dari skor maksimal (Tabel 1). Menariknya, kelompok usia yang lebih muda rata-rata memiliki keterampilan lokomotor yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok usia 15 tahun ke atas. Perkembangan



lokomotor yang terhenti ini telah terlihat pada sampel lain untuk mereka yang memiliki tunanetra, menunjukkan bahwa semakin tua individu, semakin rendah keterampilan lokomotor yang mereka miliki (A. Brian et al., 2021). Ini mengkhawatirkan karena kompetensi motorik harus meningkat (misalnya, keterampilan lokomotor) seiring bertambahnya usia anak (Barnett et al., 2016). Perbaikan terjadi sebagai akibat dari aktif secara fisik (Robinson et al., 2015), melatih keterampilan dalam pendidikan jasmani (Lopes, Stodden, & Rodrigues, 2017), bermain olahraga (Queiroz, Ré, Henrique, Moura, & Cattuzzo, 2014), atau melalui permainan terstruktur (True et al., 2016). Mengingat pentingnya keterampilan lokomotor dengan kemandirian bagi individu tunanetra (Rector, 2018), jelas ini adalah temuan yang berbahaya dan memprihatinkan. Sayangnya, kesulitan dengan keterampilan lokomotor tidak mengherankan karena konsisten dengan temuan dari literatur sebelumnya (Wagner, Haibach, & Lieberman, 2013).

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Keterampilan Locomotor dan Persepsi Berdasarkan Derajat Penglihatan**

	<b>B1 (4 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	3.32 (0.75)	81
Persepsi Orang Tua	4.28 (1.35)	84
Metapersepsi	4.56 (0.65)	90
Keterampilan Lok	24.11 (8.83)	50
	<b>B2 (5 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	3.16 (0.98)	77
Persepsi Orang Tua	3.34 (0.97)	66
Metapersepsi	4.29 (0.67)	85
Keterampilan Lok	24.78 (9.42)	52
	<b>B3 (6 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	3.44 (0.74)	84
Persepsi Orang Tua	3.70 (0.59)	73
Metapersepsi	3.83 (0.88)	75
Keterampilan Lok	36.28 (3.93)	77
	<b>B4 (2 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	3.19 (0.61)	78
Persepsi Orang Tua	3.71 (0.49)	80
Metapersepsi	4.44 (0.58)	88
Keterampilan Lok	32.61 (4.89)	69
	<b>Keseluruhan (17 orang)</b>	<b>% of Max</b>
TPPC-VI	3.21 (0.78)	81
Persepsi Orang Tua	3.78 (0.98)	74
Metapersepsi	4.23 (0.84)	83
Keterampilan Lok	28.87 (8.95)	62

Derajat penglihatan berhubungan dengan keterampilan lokomotor dengan cara yang dapat diprediksi. Remaja dengan derajat penglihatan yang lebih tinggi menunjukkan keterampilan lokomotor yang lebih tinggi daripada remaja dengan derajat penglihatan yang lebih rendah. Hubungan linier dengan derajat penglihatan dengan keterampilan lokomotor didokumentasikan dengan baik (Haibach, Wagner, & Lieberman, 2014). Menariknya, meskipun keterampilan lokomotor sangat rendah, persepsi diri relatif tinggi tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan. Temuan ini sangat kontras dengan literatur sebelumnya baik untuk anak-anak dan remaja tunanetra (A. Brian et al., 2018). Biasanya, bertambahnya usia, persepsi diri mereka menurun (Harter & Marold, 1991). Selain itu, secara historis, remaja tunanetra menunjukkan persepsi diri yang lebih rendah dibandingkan remaja bukan tunanetra (A. Brian et al., 2018). Meskipun kami relatif tidak yakin mengapa sampel khusus ini mengungkapkan persepsi diri yang begitu tinggi, kami percaya bahwa menghadiri kamp olahraga dapat memengaruhi persepsi diri yang meningkat ini. Peserta telah memilih untuk menghadiri kamp olahraga selama seminggu dan beberapa peserta telah menghadiri kamp olahraga selama beberapa tahun berturut-turut. Persepsi diri tentang kompetensi motorik meningkat dari awal hingga akhir kamp olahraga selama seminggu (A. Brian et al., 2018). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika remaja dalam sampel kami menunjukkan persepsi diri yang tinggi, terutama di kalangan peserta perkemahan yang berulang kali.

**Tabel 4. Korelasi Spearman Rho Antara Keterampilan Locomotor dan Pengukuran Persepsi**

	KU	JK	DP	TPPC-VI	PO	MP	KL
KU	1.00						
JK	-.29	1.00					
DP	-.02	-.23	1.00				
TPPC-VI	-.40	-.23	.06	1.00			
PO	-.03	-.16	-.20	0.15	1.00		
MP	.18	.06	-.24	-.20	.54*	1.00	
KL	-.24	-.26	.60**	.51*	.26	-.24	1.00

*Catatan.* KU = Kelompok Usia; JK = Jenis Kelamin; DP = Derajat Penglihatan; PO = Persepsi Orangtua; MP = Metapersepsi; KL = Keterampilan Locomotor

Mirip dengan persepsi diri, meta-persepsi peserta relatif tinggi (terlepas dari usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan) meskipun persepsi orang tua

sangat rendah. Meta-persepsi mewakili apa yang peserta yakini persepsi orang tua tentang kompetensi keterampilan lokomotor (remaja tunanetra). Terlepas dari kenyataan bahwa orang tua menunjukkan persepsi yang relatif rendah tentang kompetensi keterampilan lokomotor anak-anak (sekali lagi saling mengesampingkan usia, jenis kelamin, dan derajat penglihatan), anak-anak tidak menginternalisasi persepsi orang tua secara negatif. Mungkin orang tua peserta melindungi anak-anak dengan bersikap terlalu positif dan suportif? Terlepas dari itu, persepsi orang tua terhadap anaknya (relatif rendah) adalah persepsi paling akurat yang dinilai dalam penelitian ini, karena kesenjangan terkecil antara persepsi orang tua dan keterampilan lokomotor (lihat % Maks pada Tabel 1–3).

## **SIMPULAN**

Remaja penyandang tunanetra menunjukkan persepsi diri dan meta-persepsi sedang hingga tinggi, sementara orang tua menunjukkan persepsi sedang tentang kompetensi motorik aktual lokomotor anak dalam sampel ini. Derajat penglihatan adalah satu-satunya variabel pengganggu yang memainkan peran penting dalam variabel model tripartit ini. Sementara ada hubungan antara meta-persepsi dan persepsi orang tua, penting bagi orang tua untuk menyadari dampaknya pada anak terkait keterampilan lokomotor.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis Mengucapkan Terimakasih Kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelson, E., & Fraiberg, S. (1974). Gross motor development in infants blind from birth. *Child Development*, 45(1), 114–126. <https://doi.org/10.2307/1127757>
- American Foundation for the Blind. (2017). Children and youth with vision loss. Retrieved from <http://www.afb.org/info/blindness-statistics/children-and-youth/children-and-youth-with-vision-loss/235>
- Barnett, L. M., Lai, S. K., Veldman, S. L. C., Hardy, L. L., Cliff, D. P., Morgan,

- P. J., ... Barnett, L. M. (2016). Correlates of Gross Motor Competence in Children and Adolescents : A Systematic Review and Meta-Analysis. *Sports Medicine*, 46(11), 1663–1688. <https://doi.org/10.1007/s40279-016-0495-z>
- Brian, A., Pennell, A., Haibach-beach, P., Foley, J., Taunton, S., & Lieberman, J. (2018). Disability and Health Journal. *Disability and Health Journal*, 12(2), 328–333. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2018.10.007>
- Brian, A. S., Haegele, J. A., Bostick, L., Lieberman, L. J., & Nesbitt, D. (2018). A pilot investigation of the perceived motor competence of children with visual impairments and those who are sighted. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 112(1), 118–124. <https://doi.org/10.1177/0145482x1811200112>
- Brian, A., Starrett, A., Ross, R., Pennell, A., Gilbert, E., Miedema, S. T., ... Lieberman, L. J. (2021). The Psychometric Properties for the Test of Perceived Physical Competence for Youths with Visual Impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 115(5), 393–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0145482X211046700>
- CDC. (2014). State indicator report on physical activity. In *Centers For Disease Control And Prevention*. Retrieved from [www.cdc.gov/physicalactivity%5Cnhttp://www.cdc.gov/physicalactivity/downloads/PA\\_State\\_Indicator\\_Report\\_2010\\_Action\\_Guide.pdf](http://www.cdc.gov/physicalactivity%5Cnhttp://www.cdc.gov/physicalactivity/downloads/PA_State_Indicator_Report_2010_Action_Guide.pdf)
- Clancy, C., Jackson, B., Dimmock, J. A., & Thornton, A. L. (2017). Parents and the Pygmalion Effect: Exploring relations between parent efficacy beliefs and children’s fundamental movement skills. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 39, S56–S56.
- Columna, L., Dillon, S. R., Norris, M. L., Dolphin, M., & McCabe, L. (2017). Parents’ perceptions of physical activity experiences for their families and children with visual impairments. *British Journal of Visual Impairment*, 35(2), 88–102. <https://doi.org/10.1177/0264619617691081>
- Esatbeyoglu, F., Kirk, T., & Haegele, J. A. (2021). “Like I’m flying”: Capoeira dance experiences of youth with visual impairments. *British Journal of Visual Impairment*, 41(2), 243–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02646196211059756>
- Haegele, J. A., Brian, A., & Goodway, J. (2015). Fundamental Motor Skills and School-Aged Individuals with Visual Impairments : a Review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 2(3), 320–327. <https://doi.org/10.1007/s40489-015-0055-8>
- Haibach, P. S., Wagner, M. O., & Lieberman, L. J. (2014). Determinants of gross motor skill performance in children with visual impairments. *Research in*

- Developmental Disabilities*, 35(10), 2577–2584.  
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.05.030>
- Harter, S. (2012). *Self-perception profile for adolescents: Manual and questionnaires*. University of Denver.
- Harter, S., & Marold, D. B. (1991). A Model of the Determinants and Mediational Role of Self-Worth : Implications for Adolescent Depression and Suicidal Ideation. *The Self: Interdisciplinary Approaches*, 66–67.
- Jackson, B., Whipp, P. R., Chua, K. L. P., Pengelley, R., & Beauchamp, M. R. (2012). Assessment of tripartite efficacy beliefs within school-based physical education: Instrument development and reliability and validity evidence. *Psychology of Sport and Exercise*, 13(2), 108–117.  
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2011.10.007>
- Lima, R. A., Pfeiffer, K., Larsen, L. R., Bugge, A., Moller, N. C., Anderson, L. B., & Stodden, D. F. (2017). Physical Activity and Motor Competence Present a Positive Reciprocal Longitudinal Relationship Across Childhood and Early Adolescence. *Journal of Physical Activity and Health*, 14(6), 440–447. <https://doi.org/https://doi.org/10.1123/jpah.2016-0473>
- Linsenbigler, K., Petersen, S., & Lieberman, L. (2018). Barriers to Physical Activity for Children with Visual Impairments: How Far Have We Come and Where Do We Still Need to Go? *Palaestra*, 32(1).
- Lopes, V. P., Stodden, D. F., & Rodrigues, L. P. (2017). Effectiveness of physical education to promote motor competence in primary school children. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 22(6), 589–602.  
<https://doi.org/10.1080/17408989.2017.1341474>
- Luz, C., Rodrigues, L. P., De Meester, A., & Cordovil, R. (2017). The relationship between motor competence and health-related fitness in children and adolescents. *PLoS ONE*, 12(6), 1–11.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0179993>
- Queiroz, D. da R., Ré, A. H. N., Henrique, R. dos S., Moura, M. de S., & Cattuzzo, M. T. (2014). Participation in sports practice and motor competence in preschoolers. *Motriz, Rio Claro*, 20(1), 26–32.
- Rector, K. (2018). Enhancing Accessibility and Engagement for Those with Disabilities. *Ieee Pervasive Computing*, 17(1), 9–12.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1109/MPRV.2018.011591056>
- Robinson, L. E., Stodden, D. F., Barnett, L. M., Lopes, V. P., Logan, S. W., Rodrigues, L. P., & D'Hondt, E. (2015). Motor Competence and its Effect on

- Positive Developmental Trajectories of Health. *Sports Medicine*, 45(9), 1273–1284. <https://doi.org/10.1007/s40279-015-0351-6>
- Samalot-rivera, A., Lieberman, L. J., & Haibach, P. (2015). Teaching Two Critical Locomotor Skills to Children Who Are Blind or Have Low Vision. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 109(2), 148–153. <https://doi.org/10.1177/0145482X1510900211>
- Sampurno, H. W., Lestari, A. T., & Widyawan, D. (2021). Pengaruh Integratif Intervensi Keterampilan Gerak Anak yang Dirancang Secara Universal di SDN 01 Pengadilan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Vol*, 10(2), 162–175. <https://doi.org/10.31571/jpo.v10i2.3021>
- Sina, I., Yani, A., & Widyawan, D. (2021). Kuesioner Persepsi Content Validity /Face Validity Untuk Remaja Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(2), 114–124. <https://doi.org/10.31571/jpo.v10i2.2889>
- Solihin, A. O., Ginanjar, A., & Widyawan, D. (2020). Resiliensi siswa tunanetra dalam kegiatan olahraga Sport resilience in students with visual impairment. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(2), 423–438. [https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v6i2.14497](https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i2.14497)
- True, A. L., Pfeiffer, K. A., Dowda, M., Williams, H. G., Brown, W. H., Neill, J. R. O., & Pate, R. R. (2016). Motor competence and characteristics within the preschool environment. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 20(8), 751–755. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2016.11.019>
- Ulrich, D. (2019). *The test of gross motor development* (3rd ed). Pro-Ed.
- Ulrich, D. A. (2017). Introduction to the special section: Evaluation of the psychometric properties of the TGMD-3. *Journal of Motor Learning and Development*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.1123/jmld.2017-0020>
- Ulrich, D. A. (2019). *Test of gross motor development - Third edition*. Pro-Ed Publishers.
- Wagner, M. O., Haibach, P. S., & Lieberman, L. J. (2013). Gross motor skill performance in children with and without visual impairments—Research to practice. *Research in Developmental Disabilities*, 34(10), 3246–3252. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.06.030>
- Widyawan, D. (2021). Early childhood fundamental motor skills: visual impairments and non-visually impaired. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 7(1), 136–146. [https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v7i1.15842](https://doi.org/https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v7i1.15842)

Widyawan, D., Ma'mun, A., Rahely, B., & Hendrayana, Y. (2020). Parents of students with disabilities views in learning physical education in special needs school. *Qualitative Report*, 25(4), 924–936. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4285>

Widyawan, D., & Sina, I. (2021). Inclusion in Physical Education in Primary Schools. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 6(1), 64–78. <https://doi.org/10.33222/juara.v6i1.1148>